

CANDI SUKUH SEBAGAI TEMPAT KEGIATAN KAUM RSI

SUKUH TEMPLE AS A PLACE OF ACTIVITIES FOR THE RSI

Heri Purwanto
Mahasiswa Jurusan Arkeologi Universitas Udayana
heri.arkeo@gmail.com

ABSTRACT

A lot of studies about temple Suku has been conducted before, but not to the extent in which it existed as the place for kaum Rsi. Suku Temple is a holy place located at the slope of Lawu Mountain, away from the cities. This definitely is an absolute requirement for a holy place for kaum Rsi. Many old heritages at Candi Suku complex support the argument that this temple was built by the Rsis or hermits. Based on that explanation, the research questions of this study are about what factors that indicate Suku Temple as the place for the Rsis, and in what kind of Karsyan. The methodology used in this study was conducted in two steps; that is data collection and analysis. The data collection was including observation and literature review. The data analysis was using qualitative analysis with symbol theory. The result of this study showed that based from the old heritages it was indicated that the Karsyan of Mandala Kedewaguruan. The life of the Rsi at Suku Temple was related to foods and drinks. They utilized the surrounding area for farming. The harvests are eggplants, coconuts, paddies, and vegetables. In addition, in religious context, the Rsi also did some teaching and learning activities.

Keyword : *Temple Suku, Karsyan, Rsi, Activities.*

ABSTRAK

Kajian tentang Candi Suku cukup banyak dilakukan, namun hingga saat ini belum menyentuh pada eksistensinya sebagai tempat kegiatan kaum Rsi. Candi Suku merupakan bangunan suci yang terletak di lereng Gunung Lawu jauh dari keramaian. Hal ini sudah pasti memenuhi syarat mutlak bagi bangunan suci untuk kaum Rsi. Berbagai peninggalan masa lalu di kompleks Candi Suku menguatkan dugaan bahwa candi ini dibangun oleh para Rsi atau pertapa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur apa saja yang mengindikasikan bahwa Candi Suku sebagai tempat para Rsi dan termasuk karsyan berbentuk apa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui dua tahap yaitu metode pengumpulan dan analisis data. Pengumpulan data meliputi observasi dan kajian pustaka. Analisis yang digunakan ialah kualitatif dengan menggunakan teori simbol. Hasil dari penelitian ini bahwa dari berbagai macam benda-benda peninggalan masa lalu di objek penelitian menunjukkan karsyan berbentuk *mandala kedewaguruan*. Kehidupan kaum Rsi di Candi Suku berkenaan dengan makanan dan minuman. Mereka senantiasa memanfaatkan lahan lingkungan sekitar sebagai tempat bercocok tanam. Hasil panennya berupa terong, kelapa, padi, dan sayuran-sayuran. Selain, aktivitas dalam bidang keagamaan, kaum Rsi juga melakukan kegiatan belajar-mengajar.

Kata Kunci : Candi Suku, Karsyan, Kaum Rsi, Kegiatan.

Tanggal masuk : 31 Maret 2017
Tanggal diterima : 3 April 2017

PENDAHULUAN

Kajian tentang Candi Suku sudah cukup banyak dilakukan, namun hingga sekarang belum menyentuh pada eksistensinya sebagai tempat kegiatan kaum *Rsi*. Kaum *Rsi* atau sering juga disebut sebagai pertapa secara jelas pertama kali disebutkan dalam prasasti Pucangan (1041 M) yang menguraikan Airlangga mengundurkan diri dari pemerintahan dan didampingi oleh pengiringnya bernama *Narotama* mengunjungi para pertapa yang berpakaian kulit kayu (*walkadhara*). Kaum *Rsi* hidup mengundurkan diri jauh dari keramaian (Santiko, 2005b: 128). Mencari tempat-tempat yang sunyi untuk mendekati diri kepada Yang Maha Pencipta. Kaum *Rsi* menjalankan salah satu jenjang hidup dalam Agama Hindu, yaitu *wanaprastha* dan *sanyasin*. *wanaprastha* adalah jenjang hidup dalam memohon jalan kalepasan dengan cara mengundurkan diri ke tempat-tempat sunyi atau ke hutan. *sanyasin* atau *bhiksuka* jenjang hidup yang telah mencapai kesempurnaan diri, walaupun masih hidup (Munandar, 2014: 201-202).

Kaum *Rsi* ini menempati sebuah tempat suci yang dinamakan *karsyan*. Penjelasan mengenai *karsyan* banyak dijumpai dalam beberapa karya sastra antara lain *Nagarakrtagama* dan *Arjunawijaya*. *Karsyan* dibagi menjadi dua jenis yaitu *karsyan* berbentuk *patapan* dan *karsyan* berbentuk *mandala*. *Karsyan* berbentuk *patapan* adalah tempat seseorang hidup mengasingkan diri jauh dari keramaian untuk bertapa dalam jangka waktu tertentu hingga memperoleh apa yang diinginkannya. *Karsyan* berbentuk ini

tentunya tidak perlu dibangun rumah-rumah/pondokan dalam jumlah banyak bagi para *Rsi* dan kaum pertapa, karena penghuninya jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan *karsyan* berbentuk *mandala* (Munandar, 1990: 340). Lingkungan *karsyan* ini terdapat suatu *prasistha sabha*, yaitu kumpulan arca batu dalam ukuran kecil yang dianggap suci yang diletakkan di suatu tempat terbuka (batur atau punden tanpa atap) (Munandar, 1990: 341; Munandar 1992/1993: 13). Sudah barang tentu kaum *Rsi* mengadakan upacara keagamaan ditempat ini.

Karsyan berbentuk *mandala*, sering juga disebut dengan *kedewaguruan*. Oleh karena *karsyan* jenis ini terdapat pemimpin keagamaan tertinggi yang disebut *dewaguru*. *Karsyan* yang berbentuk *mandala* adalah kompleks perumahan pertapa yang dibangun di tempat-tempat yang jauh dari keramaian dan biasanya berupa pendudukan di tengah hutan (*wanasrama*). Pola perumahan bagi para pertapa tersebut mengikuti aturan tersendiri seperti yang diuraikan dalam kitab *Arjunawijaya* dan *Sutasoma* (Munandar, 1990: 340). *Karsyan* ini dilengkapi dengan *lingga pranala*. Hal ini memberikan petunjuk mengenai pemujaan terhadap Siwa sekaligus ditempat ini diajarkan keagamaan Hindu-Siwa.

Dalam *Nagarakrtagama* diberitakan terdapat beberapa *karsyan* antara lain Sumpud, Rupit, Pilan, Pucangan, Jagaddita, Butun, dan Pawitra. Mengenai Pawitra, Agus Aris Munandar dalam bukunya yang berjudul *Arkeologi Pawitra* (2016) telah banyak memberikan gambaran tentang kehidupan kaum *Rsi* yang tinggal di Pawitra. Pawitra merupakan salah satu gunung suci di Jawa Timur, yang sekarang dikenal dengan Gunung

Penanggungan (1659 mdpl). Belum dapat dipastikan secara tepat sejak kapan masyarakat sekitar Gunung Penanggungan memberikan nama, demikian pada gunung tersebut. Kata penanggungan bentukan dari *pa + tanggung + an*, tanggung artinya sesuatu yang memberati (Wojowasito, 1977: 262). Hal ini mungkin saja dapat dihubungkan dengan mitos pemindahan Gunung Mahameru dari India ke Pulau Jawa, yaitu sebagai pemberat agar tidak terombang-ambing.

Pawitra tersebut oleh Agus Aris Munandar digolongkan sebagai *karsyan* berbentuk *patapan*. Hal ini didasarkan atas tidak adanya temuan yang mengindikasikan sebagai *mandala kedewaguruan*, yang salah satu cirinya terdapat *lingga pranala* atau lingga yoni. Lebih lanjut indikasi mengenai pemukiman dan pedukuhan yang banyak tidak ditemukan juga, justru banyak ditemukan arca-arca berukuran kecil yang disebut dengan *pratisha sabha*. *Pratistha sabha* merupakan ciri khusus *karsyan* yang berbentuk *patapan*. Dalam *Nagarakrtagama* pupuh 78 lebih lanjut disebutkan bahwa *mandala kedewaguruan* yang disebut dengan *caturbhasm mamandala* terdiri atas *Mula-Sagara, Kukub, Sukayajnya, dan Kasturi* (Santiko, 2005a: 111).

Candi Sுகuh merupakan bangunan suci yang terletak di lereng Gunung Lawu jauh dari keramaian. Hal ini sudah pasti memenuhi syarat mutlak bagi bangunan suci untuk kaum *Rsi*. Berbagai peninggalan masa lalu di kompleks Candi Sுகuh menguatkan dugaan bahwa candi ini dibangun oleh para *Rsi* atau pertapa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah pertama, unsur-unsur apa saja yang

mengindikasikan bahwa Candi Sுகuh sebagai tempat para *Rsi*?. Kedua, *karsyan* berbentuk apa berdasarkan penggolongan dua *karsyan* tersebut ?. Ketiga, bagaimana kehidupan dan aktivitas kaum *Rsi*, sehingga dapat melangsungkan hidupnya di kawasan Candi Sுகuh ?.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru mengenai kehidupan kaum *Rsi* di Candi Sுகuh pada khususnya, Sekaligus dapat menyumbangkan informasi tambahan tentang sejarah kuna di kawasan Gunung Lawu. Mengingat gunung ini merupakan salah satu gunung suci di Jawa Tengah. Karya sastra yang menyinggung Gunung Lawu sebagai gunung suci adalah *Tantu panggalaran*. Menceritakan bahwa Gunung Lawu merupakan salah satu runtunan dari Gunung Mahameru, ketika dibawa oleh para Dewa dari India ke pulau Jawa. Dalam serat Manikmaya dikabarkan bahwa Gunung Lawu merupakan salah satu bagian dari 18 gunung suci yang terletak di Jawa Tengah. Sudah pasti di sana banyak tinggal sang Kawi penghasil teks-teks sastra. Lebih lanjut serat Centhini memberitakan puncak Argotiling di Gunung Lawu. Argotiling adalah tempat yang angker dan berbahaya, sehingga hanya orang-orang tertentu yang mempunyai keberanian spiritual tinggi yang dapat ke sana.

Guna menyelesaikan permasalahan digunakan teori simbol sebagai analisis. Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang (Ghost dalam Titip 2003: 63). Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan

dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme. Simbolisme merupakan suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang (Endraswara, 2012: 171-172).

Sebagai karya seni, arca dan relief merupakan bentuk ekspresi simbolis. Suatu simbol, arca serta relief adalah bentuk konkret yang menyangkut pembabaran dari ide yang lahir karena aktivitas jasmani, sebagai lambang kehidupan batiniah dari penciptanya. Karya seni ini juga melambangkan visi yang dikehendaknya (Bruyne dalam Suprpta dkk, 1998: 13). Lebih lanjut menurut Mircea Eliade simbol-simbol dipergunakan untuk memberi kemungkinan suatu perpanjangan dari penampakan yang ilahi. Ritual menampakkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Artinya simbol-simbol tersebut mengungkapkan perilaku, perasaan, dan membentuk disposisi pribadi dari para pemujanya sesuai dengan modelnya masing-masing (Eliade dalam Suprpta dkk., 1998: 14). Dalam penelitian ini teori yang berkenaan dengan tanda atau ciri. Nantinya akan dicari tanda-tanda atau ciri artefak, arca, dan tinggalan purbakala lainnya yang mengindikasikan suatu *kasyan*. Dengan begitu permasalahan dalam penelitian ini dapat diungkap dan dijelaskan secara menyeluruh.

METODE

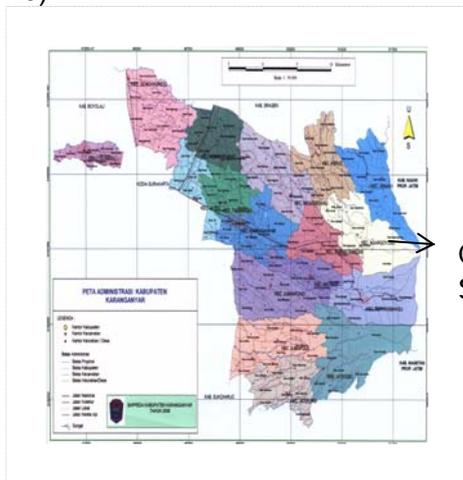
Secara umum, metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung ke lapangan. Pengamatan diikuti dengan pencatatan lingkungan dan pengambilan gambar situs. Kajian pustaka juga dilakukan yang merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan memahami konsep dan teori yang relevan dari berbagai sumber (Natalia, 2012: 29). Literatur tersebut berupa buku, majalah, laporan ilmiah, skripsi, artikel, makalah, laporan penelitian maupun bentuk publikasi lainnya, sehingga dapat menunjang dalam penyelesaian tulisan ini. Analisis yang digunakan ialah kualitatif yaitu menguraikan hasil atau data yang diperoleh dalam bentuk perkataan dan pernyataan. Analisis kualitatif ini tidak memerlukan suatu perhitungan atau dinyatakan dalam bentuk angka-angka.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Candi Sுகuh

Candi Sுகuh secara administratif terletak di Dusun Sுகuh, Desa Sumberejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, sekitar 20 km dari kota Karanganyar. Candi ini dibangun di Lereng Barat Gunung Lawu, pada ketinggian 1.186 meter di atas permukaan air laut pada koordinat 7^o37'38" LS – 111^o7'52" BT. Candi Sுகuh yang berdiri di atas tanah residual hasil pelapukan yang mempunyai komposisi kandungan humus dan pasir lempungan yang dominan. Terletak di atas batuan dasar satuan breksi andesit piroksen yang mulai rapuh. Kondisi

kandungan tanah pelapukan inilah saat ini dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan tambang golongan C berupa pasir dan batu (Soesilo, 2015: 25). Kondisi geografis kawasan ini berbukit-bukit dan memiliki kemiringan lereng yang terjal. Bentang alam bagian utara bergelombang berupa lembah dan punggung bukit, sedangkan bagian selatan merupakan punggung bukit yang terjal serta Dataran bergelombang, dengan sebagian keurucut terjal yang merupakan terobosan batuan beku (Soesilo dalam Tim Penyusun, 2013: 10).



Candi Suku

Gambar 1. Lokasi Penelitian di Candi Suku

(Sumber: <http://www.karanganyarkab.go.id> / diolah oleh penulis)

Candi Suku merupakan bangunan berteras dengan tiga undakan. Membujur arah barat – timur dengan arah hadap ke barat. Teras yang paling tinggi berada di sisi timur dan merupakan teras III yang paling sakral. Dapat dikatakan teras III mempunyai konsentrasi temuan paling banyak. Masing-masing teras dibatasi dengan susunan batu andesit yang dipasang menempel pada dinding teras. Di bagian tengahnya terdapat gapura

dan tangga masuk yang merupakan penghubung antar teras.

Candi Suku Sebagai Salah Satu Karsyan

Sebagai tempat untuk pertapa atau kaum *Rsi* syarat mutlak yang harus dipenuhi adalah jauh dari keramaian atau tempat-tempat yang sunyi. Apabila melihat hal ini Candi Suku sudah pasti memenuhi syarat tersebut. Bukti-bukti lainnya yang mengindikasikan candi ini sebagai tempat dan aktivitas kaum *Rsi* dapat ditelusuri berdasarkan tinggalan tertulisnya. Di Candi Suku pernah ditemukan Lingga yang dipahati aksara Jawa Kuna. Kini Lingga tersebut disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Adapun tulisan tersebut adalah sebagai berikut ;

*biseka yang Begawan
gangga suding laksana
purusa sorning rat*

*Wuku tumpek kaliwoning
wayang*

*Katon karungu brahmana
purusa*

Terjemahaan dalam Bahasa Indonesia:

Pentahbisan Hyang Ganggasudi di (?) sebagai tanda wiku di dunia pada hari Sabtu Kliwon, wuku Wayang (Darmosoetopo, 1975/1976: 82).

Prasasti tersebut menceritakan mengenai upacara penahbisan *Hyang Ganggasudi* menjadi seorang *wiku*. Upacara tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu Kliwon, Wuku Wayang. *Wiku* adalah bahasa Jawa Kuna yang artinya *Rsi*. Pada salah satu prasasti lainnya ditulis *muni*, oleh Musses

diartikan sebagai *Rsi* atau pertapa. Jelas dikatakan bahwa Candi Suku merupakan tempat kegiatan para *Rsi*. Dalam kitab *Tantu Panggelaran* menguraikan *siddaRsi* yaitu golongan *bhatara, SiddaRsi, hyang, dewata, wiku, dan cakrawati*. Bahwa seorang wiku merupakan salah satu penjejanan dari *Rsi* (Santiko, 2005b: 127).

Indikasi lain yang memperkuat dugaan Candi Suku sebagai tempat kaum *Rsi* adalah temuan prasasti-prasasti di sekitar situs. Prasasti tersebut mempunyai aksara bercorak khusus, yaitu isinya bukan mengenai penetapan *sima* atau keputusan keadilan, melainkan nama tokoh, nama dewa atau sesuatu yang didewakan, nama tempat, kalimat-kalimat singkat, dan nasehat-nasehat (Wibisono, 2006: 143). Temuan prasasti-prasasti pada bangunan suci Suku menunjukkan corak yang khusus. Hal ini sangat mungkin ditulis oleh kaum *Rsi* yang hidup di sebuah *karsyan*. Prasasti Candi Suku mempunyai pola-pola tertentu. Berbahasa Jawa Pertengahan dengan aksara Jawa Kuno bercorak khusus, dipahatkan pada fragmen relief maupun arca.

Memiliki gaya yang timbul atau kuadrat (Nugraha, 2012: 107). Begitupun prasasti di Candi Cetho memperlihatkan corak khusus.

Hal yang menarik adalah bahwa dari berbagai macam benda-benda peninggalan masa lalu di objek penelitian menunjukkan *karsyan* berbentuk *mandala kedewaguruan*. Syarat mutlak dari suatu *mandala* adalah jauh dari keramaian. Selanjutnya ditemukan *lingga pranala* atau lingga yoni baik berbentuk relief maupun artefaktual. Mengenai bekas-bekas pedukuhan, hingga kini di Suku banyak ditemukan umpak-umpak yang mengindikasikan adanya perumahan. Terlihat juga relief-relief yang terpahat sangat jelasnya menggambarkan rumah-rumah atau pendukuhan.

Selanjutnya Denny Yudho Wahyudi dkk. (2014) memberikan gambaran mengenai berbagai unsur lainnya yang dapat dijadikan sebagai penanda dari tempat kaum *Rsi* yang disebut dengan *mandala kedewaguruan*. Adapun unsur-unsur tersebut dijelaskan sebagaimana berikut ini:

Tabel 1.Unsur *mandala Kedewaguruan* di Candi Suku

Penanda	Uraian	Artefak Pendukung
	Kompleks utama dalam 3 halaman dengan luas berkisar 5.500 m ² , kemungkinan besar kompleks ini lebih luas pada masa lampau karena banyak ditemukan kepurbakalaan baik struktur maupun artefak lepas di sekitarnya	Situs utama menampakkan level halaman, satu bangunan induk dan temuan-temuan lepas.
Halaman luas	Hal ini mengindikasikan sebagai kompleks pendidikan (ajar) yang luas	
Temuan Gerabah dan	Masih ditemukan pecahan gerabah dan hasil laporan pemugaran terakhir tahun 2014 juga menemukan pecahan gerabah	Temuan pecahan gerabah
	Hal ini mengindikasikan adanya	

keramik	aktivitas manusia dalam jangka waktu yang panjang (komunitas)	
Temuan Bervariasi dalam konteks agama	<i>Ditemukan obelisk sebagai indikasi sebagai panggung, struktur bangunan</i>	Temuan bangunan, relief dan arca bernafaskan keagamaan
	Temuan relief bernafaskan keagamaan	
	Temuan relief dewa dan lingga yoni sebagai aspek pemujaan	
Jauh dari Keramaian	Hal ini mengindikasikan adanya aktivitas manusia dalam jangka waktu yang panjang (komunitas)	Keletakannya berpola dengan situs-situs lainnya yang terletak di Lereng Barat Gunung Lawu
	Candi Suku Terletak di Lereng Gunung Lawu	
Diberitakan dalam Naskah	Hal ini mengindikasikan kesesuaian prasyarat sebuah <i>mandala kedewaguruan</i>	Prasasti di sekitaran Situs dan Serat Centhini
	Candi ini diberitakan dalam prasasti dan permaknaan	
	Hal ini mengindikasikan fungsinya sebagai <i>mandala kedewaguruan</i> dibuktikan oleh data tekstual	

(diolah dari Wahyudi dkk, 2014)

Berdasarkan penanda tersebut memperkuat dugaan bahwa Candi Suku merupakan *karsyan* dengan bentuk *mandala Kedewaguruan*. Di bagian terdahulu telah dijelaskan biasanya kaum *Rsi* yang tinggal di *karsyan* jenis ini selain melakukan ritual bertapa atau pemujaan, mereka juga melakukan aktivitas dalam bidang pendidikan atau belajar-mengajar. Lebih jelasnya di uraikan dalam sub bab di berikut.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Kaum *Rsi*

Mengenai kehidupan para *Rsi* yang tinggal di suatu *mandala kedewaguruan* sudah pasti mereka menetap di pedukuhan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup semua tergantung pada alam sekitar. Hal pertama yang perlu mendapat

perhatian adalah mengenai makanan yang dikonsumsi oleh kaum *Rsi* dan pertapa. Hidup dengan komunitas yang cukup banyak seperti halnya di *mandala*. Tentunya konsumsi yang akan dimakan, ditanam dengan memanfaatkan bentang lahan sekitar. Dalam kajian ini untuk mengetahui makanan komunitas di objek penelitian, data yang menjadi pokok adalah relief-relief yang dipahat disekitar situs ditambah dengan sumber-sumber tertulis. Tidak lupa pula hasil penelitian terdahulu yang membicarakan permasalahan sejenis, dijadikan sebagai data pembandingan.

Seorang pertapa akan menjalankan tapanya sesuai dengan caranya masing-masing. Bagi mereka yang mempunyai keseriusan bertapa tidak pernah makan dan minum. Seperti halnya dalam *kakawin arjunawiwaha* menceritakan

sang Arjuna yang memantapkan keteguhan dan tak goyah digoda, dikarenakan telah menghentikan pengaruh luar yang datang mengganggu panca indranya. Lain cerita dengan kisah *Bhubuksah-Gagang Aking*. Dua orang pertapa merupakan kakak adik, bertapa di Lereng Gunung Wilis. *Bhubuksah* selama tinggal di gunung tersebut selalu makan dan minum (Munandar, 1990: 355). Ia makan buah-buahan, tanam-tanaman, dan bahkan daging yang diperolehnya dari binatang-binatang yang dijeratnya. Ia minum tuak yang dihasilkan dari nira pohon aren. Disebutkan pula bahwa *Bhubuksah* selama tinggal di hutan tidak pernah tidur. Sementara itu saudara tuanya yaitu *Gagang Aking* disebutkan hidupnya sangat sederhana, berusaha menghentikan hawa nafsunya dan hanya makan makanan yang halal.



Gambar 2. Arca Garuda memikul sayur-sayuran (sumber : penulis 2017)

Pada salah satu relief, garuda tampak memikul hasil tanaman yaitu kelapa sejumlah lima biji, terong dua biji, dan sayuran-sayuran yang terlihat dibungkus, mungkin saja dibungkus dengan daun pisang. Oleh Darmosoetopo

diidentifikasi sebagai pisang, mangga, dan nangka (Darmosoetopo, 1975/1976: 62). Rupanya hasil tanaman tersebut dijadikan bahan makanan dan minuman untuk kaum *Rsi*. Kelapa adalah pohon yang mempunyai banyak manfaat dari semua bagiannya dapat digunakan baik dari akar, batang, daun, maupun buahnya. Sangat mungkin pohon kelapa dibudidayakan oleh kaum *Rsi*, walaupun pohon ini tumbuh subur di daerah pesisir, bukan berarti tidak dapat tumbuh di daerah pengunungan seperti halnya daerah situs penelitian. Hal ini dikatakan pula dalam Nagarakrtagama pupuh 32

“.... *handwang karawira kayumas menur caracaranya saha kayu puring, mwangnya gadhingakuningahandhap-ahwah ipadunya namuhara lango*”.

terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia adalah:

(pohon andong, karawira, kayumas, dan menur ditata rapi serta kayu puring. Disudut kelapa gading yang rendah berbuah menguning membangkitkan keindahan).

Hal tersebut membuktikan memang di tempat asrama yang dikunjungi oleh Rasajanagara, pohon kelapa menjadi salah satu pilihan untuk memperindah kampung *mandala*.

Berdasarkan pengamatan lingkungan sekarang pohon kelapa juga dapat tumbuh di daerah-daerah situs, akan tetapi kuantitasnya tidak terlalu banyak. Pohon kelapa dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan para *Rsi* terutama buahnya. Kelapa ketika sudah mantang akan menghasilkan air dan

dapat diminum. Dapat dipastikan air kelapa menjadi salah satu variasi minuman kaum *Rsi* saat itu. Kelapanya dapat digunakan sebagai bahan bumbu dapur.

Terong merupakan salah satu sayuran yang dapat tumbuh subur di daerah pengunungan. Hingga sekarang tanaman ini menjadi salah satu sayuran yang digemari oleh masyarakat. Terong yang dipahatkan di relief garuda menunjukkan berjenis terong panjang. Dengan begitu kemungkinan warna terong adalah ungu ketika sudah tua siap panen. Rupanya berdasarkan kenyataan tersebut kaum *Rsi* juga memanfaatkan terong sebagai salah satu bahan makanan.

Sayuran-sayuran yang dipikul di pundak kanan garuda sulit untuk diidentifikasi. Bentuknya seperti tanaman sekarang yang namanya *bribil* dalam Bahasa Jawa. *Bribil* mempunyai daun kecil-kecil dapat tumbuh di tempat mana-mana. Tidak perlu dibudidaya, sayuran ini dapat tumbuh sendiri. Bungkusannya sayur lainnya tidak dapat dipastikan hasil tanaman apa. Apabila pembungkusnya memang benar daun pisang rupanya pohon pisang juga dibudidaya oleh kaum *Rsi* saat itu.

Ketika Hayam Wuruk (Rajasanagara) singgah di asrama Sagara oleh Sang Maha Rsi pemilik *asrama* dengan tutur kata yang lemah lembut dan menarik, menghaturkan berbagai jenis santapan yang tersedia di pertapaan “.... *sang mahaRsi mapalinggihhasabda rsep..*”. Mungkin saja makanan yang disajikan dasarnya adalah nasi, sayuran-sayuran, dan buah-buahan. Sebagaimana yang tertera di *mandala* Gunung Lawu. Baginda Raja membalas dengan memberikan

harta sesuai kebiasaannya, lalu para pertapa sungguh amat gembira “....*nrpati males yatha karma ringartha lewes kasukan*” (Nagarakrtagama pupuh 33). Lebih lanjut Ajunawijaya menceritakan ada sepasang pemuda-pemudi yang sedang dilanda asmara dan menyepi ke suatu pertapaan. Tentunya diterima dengan ramah dan bantuan atau nasehat akan diberikan oleh *Rsi* kepada mereka yang membutuhkannya.

Tamu-tamu dari kerajaan atau tamu lainnya mungkin saja juga menyambangi *mandala* di Gunung Lawu. Hal ini diceritakan dalam Babad Tanah Jawi dan *Serat Centhini*, walaupun kitab-kitab ini ditulis pada masa kemudian paling tidak memberikan informasi bahwa tradisi mengunjungi sebuah pertapaan terus dilanjutkan. Babad Tanah Jawi, memberitakan bahwa Prabhu Brawijaya V *moksa* di Gunung Lawu, dengan begitu ketika ia mendaki ke gunung jelas akan singgah di *karsyan-karsyan* Gunung Lawu. Hingga saat ini masyarakat percaya petilasan yang berada di *Pringgandani* yang terletak di Tawangmangu merupakan petilasan Prabu Brawijaya V.

Lebih lanjut *Serat Cethini* menjelaskan perjalanan Seh Amongraga setelah melewati *Kayangan Hyang Girinata* di puncak Agratiling dan bersemadi disana. Ia melanjutkan perjalanannya melewati gunung-gunung seperti Pawenang, Bayu, Sadewa, Candhirengga, Rimbi, Kalithi, Aji, Bintulu, Suku, Tambak. Dikatakan disana banyak arca-arca dan bangunannya tersusun seperti pura. Ada juga yang mirip dengan benteng keraton. Pastilah Seh Amongraga juga mengunjungi *mandala* Suku dan *Planggatan* yang terletak di Tambak. Tentunya oleh para *Rsi* dan pertapa

yang tinggal di *mandala* Suku dan Plangatan dijamu dan diberi makanan seperti uraian dalam kitab *Nagarakrtagama*. Jamuan tersebut mungkin saja makanan yang tersedia disana (air kelapa, sayur terong, dan lainnya).

Salah satu pohon yang dipahat pada relief-relief Candi Suku, oleh Darmosoetopo (1975/1976: 62) diidentifikasi sebagai pohon Nangka dan pahatan di punggung Garuda (mangga dan nangka). Pohon ini sampai sekarang juga dapat tumbuh subur di daerah situs. Oleh sebab itu, sangat mungkin Nangka dan Mangga juga menjadi asupan gizi untuk para *Rsi* yang hidup di *mandala* Suku. Mengenai pengolahan bahan makanan, kemungkinan dimasak dengan menggunakan api. Hal ini dibuktikan dengan temuan gerabah di situs penelitian.

Selain itu pohon yang terpahat pada salah satu relief *Sudhamala* adalah pinang. Pohon ini ditanam terutama untuk dimanfaatkan bijinya. Biji pinang dikenal untuk campuran orang makan sirih, selain *gambir* dan kapur. Agaknya pinang menjadi tanda bahwa kaum *Rsi* tidak hanya makan dan minum tapi juga *nginang*. Dipercaya dengan *nginang* dapat membuat gigi awet dan tidak mudah keropos. Hingga saat ini budaya *nginang* masih dijumpai pada masyarakat sekarang. Pinang juga mempunyai khasiat mengobati berbagai penyakit seperti cacangan, diare, disentri, dan kudisan. Dapat dikatakan komunitas *Rsi* saat itu memanfaatkan lingkungan dengan baik.

Mengenai pakaian yang dikenakan oleh kaum *Rsi* seperti yang diuraikan pada prasasti Pucangan dan naskah *Sumanasantaka*, disebutkan bahwa

mereka memakai pakaian kulit kayu (*walkaladhara*) (Santiko, 2005b: 128). Hal ini memang dikaitkan dengan tujuan mereka sebagai kaum pertapa dan *Rsi* yang berusaha menutup diri dari ikatan duniawi. Dalam kitab *Arjunawiwaha* justru disebutkan pendeta tidak memakai kain sehelaiapun. Terlihat saat Dewa Indra akan menemui Sang Arjuna. Ia menyamar sebagai seorang *Rsi* tua, badannya bongkok, pikun, dan telajang. Pada pupuh XV dikatakan Brahmana yang tinggal di pertirtaan, mungkin pula sang pertapa yang telah melepaskan segala ikatan. Bahagia berselimut kulit rusa, ikut menyusup hutan bersama kijang (Wiryamantana, 1990: 133-149). Agaknya cara berpakaian para pertapa berbeda-beda sesuai caranya masing-masing.

Berdasarkan bukti relief yang menggambarkan para pertapa dan kaum agamawan yang hidup jauh dari keramaian tersebut dapatlah ditafsirkan bahwa pakaian kulit kayu (*walkaladhara*) yang menurut sumber tertulis dipakai oleh pertapa hanya sebatas pada bagian penutup kemaluan saja. Pakaian lainnya menutup tubuh bagian atas. Ikat kepala atau kain panjang tentunya terbuat dari kain biasa (Munandar, 1990: 364). Memang kaum *Rsi* tidak harus sepenuhnya bersandar pada kitab-kitab yang menganjurkan berpakaian kulit kayu. Mungkin saja menyesuaikan situasi dan kondisi yang terdapat di lingkungan sebuah pertapaan.

Relief tokoh Pendeta Tambapetra digambarkan memakai lipatan-lipatan (*wiru*) kain panjang hingga menutup mata kaki. Kain tersebut terdapat sedikit hiasan garis-garis. Rambutnya dipakai kain dengan lipatan-lipatan meninggi. Ini merupakan salah satu gaya khas

seorang pertapa (sorban). Relief Ganesa di bagian pandai besi dan di Candi Planggatan digambarkan mirip karakter seorang pertapa, yaitu memakai hiasan kain dikepala dengan lipatan meninggi. Ganesa di Candi Suku leher ke bawah tidak memakai kain sehelaipun (telanjang). Untuk relief di Planggatan, Ganesa memakai kain hanya menutupi bagian kemaluan ditarik kebelakang dan diikat, sehingga terdapat sisa kain.

Arca-arca yang tersebar di Candi Suku umumnya memakai kain yang di *wiru* menutupi hingga mata kaki. Kain yang di depan badan menguntai seperti huruf U. Untaian huruf U ditindih pada bagian tengah dengan kain memanjang ke kebawah. Kain penindih nampaknya membentuk huruf V kebalik. Pada bagian badan belakang, kain di *wiru* bagian tengahnya saja. Kain pinggang digulung-gulung melingkar badan, sehingga berbentuk gelombang-gelombang. Arca lainnya memperlihatkan hanya satu gulungan.

Selanjutnya yang dapat dibicarakan mengenai kehidupan kaum *Rsi dimandala* adalah aktivitas apa saja yang dilakukan. Tentunya sebagai kaum agamawan yang menganut salah satu agama tertentu sudah pasti aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan keagamaan. Pada bagian depan telah disinggung bahwa *karsyan* berbentuk *mandala kedewaguruan* selain sebagai tempat pertapaan, juga sebagai tempat pendidikan keagamaan, yaitu adanya suatu proses belajar mengajar mengenai agama *Rsi*. Materi yang disampaikan sangat mungkin berkenaan dengan tujuan *Rsi* yang hidup jauh dari keramaian yakni ingin mendekati diri dengan sang pencipta atau *moksa*. Ajaran-ajaran seperti itu dapat ditelusuri

pada tinggalan purbakala di sekitaran situs.

Kebanyakan yang ditampilkan adalah simbol-simbol dari penyatuan dan *kalepasan*. Lingga yoni merupakan aspek penyatuan antara Siwa dengan parwati. Relief dan arca garuda merupakan perwujudan dari cerita garudeya yang menyimbolkan pembebasan. Cerita *Sudamala* juga mengandung makna pembebasan. *Swargarohanaparwa* sangat kental menyiratkan tentang penyatuan. Sangat mungkin ajaran-ajaran suci tersebut diberikan oleh seorang *mahaRsi* kepada muridnya. Apabila sudah mengetahui segala hal yang berkenaan dengan proses *kalepasan* diri. Tahap selanjutnya sudah pasti mempraktikan dengan cara tapa atau dengan cara lainnya. inilah sedikit ulasan mengenai aktivitas *Rsi* dalam pendidikan.

Aktivitas yang erat dengan pemenuhan hidup adalah kegiatan bertani dan berkebun. Hasil sayur-sayuran dan buah-buahan, agaknya kaum *Rsi* sendirilah yang menanamnya. Jenis pertanian yang dilakukan mungkin saja ladang kering. Ladang kering ini memanfaatkan lahan yang hanya memberikan sedikit air kepada sayur-sayuran. Dalam jangka waktu tertentu sayuran dapat tumbuh dan siap untuk dipanen. Pertanian jenis ini masih dilakukan oleh masyarakat setempat. Lingkungan dan lahan di situs penelitian sangat mendukung dengan pertanian ladang kering. Sampai sekarang berbagai jenis sayuran dapat tumbuh dan berkembang.

Kitab *Arjunawijaya* memberitakan bahwa dalam suatu *mandala* kebutuhan pangan dapat dipenuhi sendiri dengan menanam padi gaga. Cara menanam padi gaga ini hanya dengan memerlukan

sedikit air, pada lahan yang tinggi dan berbukit-bukit. Selain sayuran mungkin saja padi gaga juga merupakan bahan makanan yang mereka tanam. Di Bawah situs Candi Suku, sekitar 5 km padi sawah padi air dapat tumbuh subur. Melihat kondisi seperti ini, dapat ditafsirkan tanaman padi ditanam di lereng bawah permukiman kaum *Rsi*, ketika sudah panen di bawa ke tempat permukiman (sekitar situs).

Mengenai aktivitas berkebun, pohon-pohon yang tertera di relief barangkali juga ditanam oleh kaum *Rsi*. pohon itu seperti *manisrejo*, *Liwung*, *parijoto*, *palem jawar*, *palem piji*, *gaharu*, *cendana*, cemara gunung, nangka, pisang, kelapa, dan pinang. Kemungkinan besar pohon-pohon tersebut ditanam tidak jauh dari permukiman desa, hal itu dibuktikan dengan beberapa relief pohon yang ditanam dekat dengan relief rumah-rumah. Dikatakan dalam *Nagarakrtagama* bahwa pohon-pohon ditata dengan baik dan rapi. Di sudut ditanam pohon gading kuning. Dapat saja disudut rumah atau sudut-sudut desa dukuh *mandala*.

Mengenai kebutuhan akan air *mandala* Suku letaknya dekat dengan sumber air, baik dari sungai maupun mata air. Dapat dikatakan kebutuhan akan air tidak kekurangan di *mandala* ini. Lain halnya dengan *karsyan* Pawitra yang pada bagian lereng hingga puncak gunung tidak ditemukan satupun mata air. Kemungkinan selain menampung air hujan, kaum *Rsi* yang diam di Pawitra mendapatkan air dari pemandian kuna Jalatunda yang terletak di sebelah barat gunung tersebut. Mungkin juga didatangkan dari sebelah utara gunung (Munandar, 1990: 365-366).

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa relief dan arca

yang menggambarkan hewan antara lain lembu, burung, anjing dan babi, bisa saja hal ini memberikan tanda bahwa kaum *Rsi* juga mempunyai aktivitas berternak. Binatang ternak ini mungkin dapat juga dijadikan sebagai pelengkap upacara atau digunakan untuk membantu pada sektor pertanian membajak dan mengusir hama.

Hal yang menarik lainnya adalah relief pandai besi. Temuan ini agaknya tidak dijumpai di bangunan suci lainnya di Indonesia, selain di Candi Suku. Mungkin saja kaum *Rsi* juga melakukan aktivitas ke-pandai-an mengingat salah satu tokoh yang digambarkan di relief tersebut adalah Ganesa dengan hiasan kepala milik pertapa. Hasil pandaiannya berupa bermacam-macam senjata yang terpahat di depan arca Ganesha.

Ulasan tersebut merupakan gambaran mengenai kehidupan kaum *Rsi* yang bermukim di *mandala kedewaguruan* situs penelitian. Apabila di lihat kaum *Rsi* juga mempunyai sejumlah aktivitas di dalamnya. Hal ini dikarenakan *Rsi* dan pertapa yang tinggal di sebuah *mandala* merupakan kumpulan para *Rsi* yang jumlahnya cukup banyak. Aktivitas selain pada bidang keagamaan ternyata berdasarkan data yang ada kaum *Rsi* juga memiliki kegiatan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seperti halnya bertani berkebun, berternak, dan belajar-mengajar.

KESIMPULAN

Uraian tersebut menunjukkan bahwa Candi Suku merupakan basis kaum *Rsi* dengan berbagai aktivitasnya. Suatu pemahaman baru bahwa candi ini pada masanya dapat dikatakan sebagai pusat pendidikan keagamaan oleh para

pertapa. Sebuah *mandala kedewaguruan* memang selain sebagai tempat bertapa juga dijadikan sebuah tempat belajar-mengajar yang dilakukan oleh sang guru (*mahaRsi*) untuk para muridnya (*sisya*). Oleh karenanya, tidak jarang relief-relief yang tertera memberikan gambaran mengenai tujuan utama seorang *Rsi* yaitu *kalepasan jiwa*. Sudah barang tentu ajaran yang diberikan oleh seorang guru bertemakan *kalepasan jiwa*.

Dapat disimpulkan pula bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, kaum *Rsi* dan pertapa senantiasa memanfaatkan lingkungan sekitar. Sangat mungkin masa itu sistem pertanian dan perternakan sudah dilakukan oleh para *Rsi*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada juru pelihara Candi Sukuh terutama kepada Bapak Gunawan selaku koordinatonya. Selama saya penelitian beliau begitu sabar dan penuh semangat mengantarkan di berbagai situs-situs di sekitar Candi Sukuh. Tidak lupa juga saya kepada Bapak Agung (anggota relawan Candi Cetho), yang telah memberikan informasi mengenai situs-situs di wilayah Lereng Barat Gunung Lawu. Juga semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini baik yang secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmosoetopo, Riboet. 1975/1976. "Peninggalan Peninggalan Kebudayaan di Lereng Barat Gunung Lawu". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Munandar, Agus Aris. 1990. "Kegiatan Keagamaan Di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14—5 M". *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- .1992/1993. Gunung Penanggungan Sebagai Tempat Kegiatan Kaum Rsi. *Laporan Penelitian*. Depok: Fakultas Sastra UniveRsitas Indonesia.
- .2014. *Mitra Satata: Kajian Asia Tenggara Kuna*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- .2016. *Arkeologi Pawitra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Natalia, Widya Prima. 2012. "Masjid Raya Ganting di Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Sumatera Barat : Kajian Bentuk dan Fungsi". *Skripsi*. Denpasar: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.
- Nugraha, Bachtiar Agung. 2012. "Prasasti-prasasti Candi Suku: Suatu Tinjauan Aksara dan Bahasa". *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia, dalam bentuk pdf.
- Riana, I Ketut. 2009. *Kakawin Desa Warnnana Uthawi Nagarakrtagama: Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: Gramedia.
- Santiko, Hariani. 2005a. "Mandala (Kedewaguruan) pada Masyarakat Majapahit, dalam *Hari-Hara: Kumpulan Tulisan Tentang Agama Veda dan Hindu di Indonesia Abad IV-XVI Masehi*. Depok: Universitas Indonesia, halaman:110-125.
- . 2005b. " Kehidupan Beragama Golongan Rsi di Jawa", dalam *Hari-Hara: Kumpulan Tulisan Tentang Agama Veda dan Hindu di Indonesia Abad IV-XVI Masehi*. Depok: Universitas Indonesia, halaman:110-125.
- Soesila, Hendi. 2015. " Stabilitas Struktur Tanah Candi Suku: Saat ini dan Mendatang, dalam *Berkala Arkeologi Vol. 1 No.1*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, halaman: 25-44.
- Suprpta, Blasius, M. Dwi Cahyono, Ismaul Lutfi. 1998. *Kultus Kesuburan dalam Seni Bangun Keagamaan pada Lereng Barat Gunung Lawu (Abad XIV-XV M): Kajian Makna Relegius dengan Model "Sistem Trikotomi" Terhadap Tanda Ikonografi dan Relief*. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Tim Penyusun. 2013. Konservasi Candi Induk dan Arca-arca Halaman I Candi Suku Kabupaten Karanganyar. *Laporan Penelitian*. Prambanan: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah.

Titib, I Made, 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya:Paramita.

Wahyudi, Deny Yudo, Slamet Sujud P.J., Agus Aris Munandar, Ninny Soesanti. 2014. "Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit", *dalam jurnal Studi Sosial, Th. 6, No. 2, Halaman. 107-119*. Diunduh pada tanggal 12 Januari 2015.

Wibisono, Anton. 2006. Perkembangan Aksara Bercorak Khusus pada Prasasti-prasasti Abad XV Masehi: Sebuah Kajian Paleografi. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UniveRsitas Indonesia, dalam bentuk pdf.

Wiryamartana, Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*. Malang: CV. Pengarang.

